

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori Agency dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), menerangkan terkait konsep pemisahan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen) dalam menjalankan tugasnya. Gudono (2017) dalam Septiani et al, (2021) menjelaskan teori ini dibuat dalam upaya untuk memahami dan mengatasimasalah yang dapat terjadi saat penandatanganan perjanjian hubungan kerja dan ketidaklengkapan informasi yang disajikan. Ketika agen memiliki terlalu banyak informasi dibanding prinsipal dan ada konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Menurut Anatasya & Susilowati (2021) adanya teori keagenan pada sistem pengawasan cocok untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan yang sudah ada dalam perusahaan guna meredam konflik antara prinsipal dan agen, sehingga teori ini dapat diterapkan pada perbankan karena pemerintah berperan dalam mengatur regulasi melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank memiliki kewajiban dalam mengelola penggunaan dana dari depositan dengan hati-hati, namun sebagian besar manajemen cenderung meningkatkan kesejahteraan dengan bertindak untuk kepentingan sendiri, termasuk menerima keputusan yang tidak bertanggung jawab, baik dalam memberikan pinjaman langsung kepada debitur atau mendistribusikan kredit kepada anak perusahaannya (Indrawan & Wirasedana, 2021). Hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan disebabkan karena adanya perbedaan tujuan antara manajemen bank (agen) dan nasabah (prinsipal).

Teori agensi menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Pihak principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama

principal. Pemilik perusahaan yaitu pincipal selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoperasian dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat manajemen selaku agen, principal mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang dilakukan agen dalam periode tertentu. Namun dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak agen yaitu manajemen melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang disajikan baik dan akan memberikan keuntungan pada pihak principal, sehingga kinerja yang dilakukan agen terlihat baik. Maka untuk meminimalisir kejadian tersebut diperlukan bantuan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Dengan dibantu auditor maka laporan keuangan yang disajikan agen lebih dapat di percaya. Teori ini membantu auditor untuk mengetahui masalah yang terjadi antara principal dan agen.

Putra (2013) dalam Syakhrun et al., (2019) menjelaskan korelasi profitabilitas (ROA) dengan teori agensi ditunjukkan ketika sebuah perusahaan berjalan dengan baik sehingga para pemangku kepentingan mulai dari kreditur hingga investor akan memeriksa untuk melihat banyaknya laba yang bisa didapatkan perusahaan dari penjualan dan investasinya. Bank yang memiliki profitabilitas besar akan memperlihatkan jika bank tersebut beroperasi dengan baik, sehingga akan menimbulkan respon yang baik pula dari investor maupun nasabah. Selain itu, tingkat profitabilitas bank yang beroperasi dengan baik juga dipengaruhi oleh kesehatan bank dalam menjalankan aktivitasnya diantaranya kecukupan modal yang dinyatakan melalui rasio *capital adequacy ratio* (CAR) yang mana tingkat modal yang dimiliki menjadi komponen utama utama bagi bank. Permodalan bank yang yang baik membuktikan bahwa perbankan sehat (Riskowati, 2019) sehingga bank dapat berhasil melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk mencapai tujuannya. Di samping itu, Likuiditas bank menandakan bahwa bank memiliki cukup dana untuk memenhi kewajibannya, semakin tinggi nilai

rasionya membuktikan semakin optimal pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat sehingga diharapkan pembiayaan tersebut dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas bank (Martono & Rahmawati, 2020). Adapun, efisiensi operasional juga penting dalam menaikkan keuntungan yang ingin diperoleh. Jika efisiensi operasional tidak dilakukan maka menyebabkan risiko operasional akibat kerugian operasional yang berasal dari struktur pengeluaran operasional serta risiko lain tidak terduga (Tarmidi & Widodo, 2021).

2. Bank Umum Syariah

Menurut Undang-undang No 21 Tahun 2008 kegiatan usaha Bank Umum Syariah meliputi, menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudharabah, Akad Musyarakah, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad mudharabah, Akad salam, Akad istishna', atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah. Bank Umum Syariah dilarang melakukan usaha yang bertentangan dengan Prinsip Syariah melakukan kegiatan jual beli saham secara langsung di pasar modal, melakukan penyertaan modal, kecuali sebagaimana dalam pasal 20 ayat (1) huruf b dan huruf c, dan melakukan kegiatan usaha peransuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah.

a. Karakteristik Bank Syariah

- 1) Keuntungan, misalnya pada kredit Murabahah dan (Bai'u Bithaman Ajil) dan biaya (misalnya pada pinjaman Al- Qardhul Hassan) yang disepakati tidak kaku dan ditentukan berdasarkan kekayaan tanggungan resiko dan korban masing-masing
- 2) Biaya-biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu

kontrak. Sisa hutang selepas kontrak dilakukan dengan membuat kontrak baru.

- 3) Penggunaan presentase untuk perhitungan keuntungan dan biaya administrasi selalu dihindarkan, karena presentasinya mengandung potensi melipatgandakan.
- 4) Pada Bank Islam tidak mengenal keuntungan pasti ditentukan kepastian sesudah mendapat untung, bukan sebelumnya.
- 5) Uang dari jenis yang sama tidak biasa diperjual belikan/disewakan atau dianggap barang dagangan. Oleh karena itu, Bank Islam pada dasarnya tidak memberikan pinjaman berupa uang tunai tetapi berupa pembiayaan atau talangan dana untuk pengadaan barang dan jasa.

b. Fungsi Bank Umum Syariah

Berdasarkan pasal 4 undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang bank syariah wajib menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Bank Syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan berbagai ragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non riba memiliki empat fungsi yaitu :

- 1) Fungsi manajer investasi
- 2) Fungsi investor
- 3) Fungsi sosial
- 4) Fungsi jasa keuangan

c. Tujuan Bank Umum Syariah

Berdirinya sebuah Bank Syariah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat layak.
- 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses

pembangunan terutama di bidang ekonomi keuangan.

- 3) Berkembangnya Lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan akan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga menggalakkan usaha-usaha ekonomi masyarakat banyak dengan antara lain memperluas jaringan lembaga-lembaga keuangan perbankan ke daerah-daerah terpencil.
- 4) Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berfikir secara ekonomis, berperilaku bisnis dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.
- 5) Berusaha membuktikan bahwa konsep perbankan Islam menurut syariah Islam dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang melebihi bank-bank dengan menggunakan sistem lain.

3. Laporan keuangan

Menurut Toto Prihadi (2020) Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan transaksi yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas, sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan biaya. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca. Untuk itu, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasikan unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus. Menurut Harmono (2016) unsur pengukuran posisi keuangan adalah :

- a. Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan diperoleh manfaat ekonomi di masa depan.
- b. Kewajiban adalah utang perusahaan maka kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus

keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

- c. Ekuitas merupakan hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi kewajiban.

Menurut kasmir (2018), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan - perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan catatan - catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Dengan memperoleh laporan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Menurut sujarweni (2016) jenis laporan keuangan meliputi :

- a. Neraca

Neraca merupakan laporan menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

- b. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan yang disusun secara sistematis, isinya penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu.

Prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam penyusunan

laporan keuangan laba rugi adalah :

- 1) Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan atau lembaga yang diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
 - 2) Bagian kedua menunjukkan biaya - biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum.
 - 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri dari usaha pokok perusahaan.
 - 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.
- c. Laporan perubahan ekuitas
- Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi seberapa banyak modal awal telah bertambah ataupun berkurang selama periode tertentu. Perubahan modal ini terjadi dapat karena adanya laba atau rugi usaha, pengambilan pribadi dari pemilik maupun penambahan modal pemilik.
- d. Laporan Arus Kas
- Yakni laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan
- e. Catatan atas Laporan Keuangan
- Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Hal yang terkandung dalam catatan atas laporan keuangan merupakan penyusutan laporan keuangan yang dipilih dan dipakai terhadap peristiwa dan transaksi

yang diwajibkan tetapi tidak disajikan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Informasi diperlukan dalam rangka penyajian yang wajar.

4. Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto 2018 kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah suatu proses yang wajib dilakukan oleh perusahaan dikarenakan masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Arifin & Marlius (2017) Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja .

a. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja dan juga penilaian kinerja sangat berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pengukuran kinerja ialah kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran perusahaan

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Astutik & dkk 2019 Rasio Profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan pengukuran penggunaan modal secara efisiensi dalam menghasilkan laba secara maksimal pada periode tertentu.

1) *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah pengukuran yang memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan. Dengan semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka sangat performa dapat menilai dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba perusahaan.

2) *Return On Equity (ROE)*

Kenaikan ROE diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan, ROE tinggi merupakan tanda bahwa modal perusahaan dikelola dengan baik sehingga pemegang saham mendapatkan keuntungan, dengan arti lain kinerja perusahaan dikatakan semakin baik

3) *Profit Margin Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur penjualan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai dari hasil rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi.

5. ***Return On Assets (ROA)***

Return On Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Raiyan, et al (2020) *Return On Assets (ROA)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut kasmir (2016) semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sehingga ROA sangat penting bagi suatu bank. Sebagian sumber utama yang dijadikan selaku penanda ataupun dasar evaluasi dalam kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang hendak dijadikan suatu dasar evaluasi tingkatan kinerja bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset.

Berikut rumus perhitungan ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini kriteria penilaian ROA yang telah ditetapkan Bank Indonesia :
Kriteria Penilaian Peringkat *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Nilai ROA	Keterangan
1	ROA > 1,5 %	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA < 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA < 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Tabel 1.1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA

6. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Kasmir (2014) *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kapasitas suatu bank dalam mencadangkan dana melalui modal yang dimiliki dana komposisi jumlah pembiayaan dari dana pihak ketiga. Suatu bank dapat dikatakan baik jika dapat mengatasi risiko likuiditas. *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Hal ini merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan bank maka tingkat likuiditas bank semakin rendah begitu pula pihak lain, jika semakin besar jumlah pembiayaan bank yang diberikan, diharapkan bank memperoleh pengembalian dana yang tinggi pula.

Pengelolaan likuiditas dalam hal ini menjadi permasalahan yang sangat rumit pada operasional perbankan karena dana yang dikelola mayoritas didanai oleh masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan penarikan bisa dilakukan kapanpun (Muarif et al, 2021). Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK 03/2019, Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR sebesar 80%-100%.

Berikut rumus menghitung FDR :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

7. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah tingkat rasio kecukupan modal yang mana untuk menutupi adanya resiko kerugian yang bisa terjadi akibat penanaman aktiva beresiko, maka diperlukan jumlah modal sendiri. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal, artinya besarnya modal yang dibutuhkan dapat mengurangi risiko kerugian finansial yang mungkin timbul karena ada aktivitas aset yang beresiko (Sylvia Nurul,2015). Semakin besar CAR maka semakin tinggi daya tahan bank yang menunjukkan kesehatan bank sangat baik.

Menurut Dendawijaya (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping bank memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/PJOK.03/2016 wajib memiliki nilai paling rendah sebesar 8% dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, melindungi DPK pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi ketentuan standar BIS (Bank of International Settlements). Berikut rumus perhitungan CAR:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

8. **Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Moorcy et al, 2020 Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) adalah tingkat rasio dalam menimbang kinerja kegiatan bank saat beroperasi dan taraf efisiensi pada bank. Untuk mengetahui kegiatan operasi pokok bank sesuai dengan harapan manajemen berjalan dengan benar dan dengan tepat menggunakan faktor produksi maka diperlukannya efisiensi operasi. Biaya Operasional dan Penghasilan Operasional (BOPO) adalah ukuran seberapa menguntungkan suatu bisnis dibandingkan dengan pengeluaran operasionalnya. Bank dikatakan efisien bila rasio BOPO-nya rendah dan biaya operasionalnya rendah. Akibatnya, lembaga keuangan menghadapi lebih sedikit permasalahan dalam jumlah yang bisa dikelola (Putri, Syafri 2023). Jika biaya operasional semakin tinggi akan berakibat pada penurunan laba yang akan menurunkan profitabilitas bank.

Semakin kecil rasionya menandakan efisiensi pengeluaran biaya operasional bank dan kecil kemungkinannya bank mengalami kesulitan keuangan. Namun, semakin tinggi rasionya akan berdampak pada menurunnya ROA bank (Nanda et al, 2019). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007, penetapan besarnya BOPO oleh Bank Indonesia adalah maksimal 89%, itu karena bank tidak boleh menggunakan biaya operasional melebihi keuntungan operasional. Berikut rumus menghitung BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Peneliti oleh (Akhmad sodikin, et al, 2024) “Analisis Pengaruh BOPO, LDR, Inflasi, dan	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel BOPO, variabel LDR berpengaruh terhadap variabel ROA pada Bank Milik Pemerintah Daerah	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh variabel BOPO, variabel LDR berpengaruh terhadap variabel ROA

	Pertumbuhan ekonomi terhadap ROA pada Bank Milik Pemerintah Daerah Provinsi di Indonesia”	Provinsi di Indonesia	pada Bank Milik Pemerintah Daerah Provinsi di Indonesia
2	Peneliti oleh (Intan rika, 2021) “Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia”	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana variabel CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia
3	Peneliti oleh (Aprilia dan Gusganda, 2019) “Pengaruh CAR dan BOPO terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah tahun 2015-2019”	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO ada pengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah tahun 2015-2019	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO ada pengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah tahun 2015-2019
4	Peneliti oleh (Uswatun, dkk,	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel CAR	Fokus penelitian ini adalah tentang

	2022) “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”	berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019	bagaimana variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019
5	Peneliti oleh (Wahyu Ningati, 2020) “Analisis pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Muamalat periode 2012-2019”	Hasil Penelitian ini menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat periode 2012-2019	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat periode 2012-2019
6	Peneliti oleh (Putri Lufianda, 2023) “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan	Hasil Penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh negatif	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana secara parsial variabel CAR, FDR, dan

	BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus:Bank Syariah yang Terdaftar di OJK 2018-2022)”	terhadap ROA, sedangkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA (Studi Kasus:Bank Syariah yang Terdaftar di OJK 2018-2022)	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA (Studi Kasus:Bank Syariah yang Terdaftar di OJK 2018-2022
7	Peneliti oleh (Vera alfianda, tri widianto, 2020) “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA”	Hasil Penelitian ini menunjukkan pengaruh CAR positif signifikan terhadap ROA, pengaruh NPF negatif terhadap ROA, pengaruh FDR negatif terhadap ROA, pengaruh BOPO negatif signifikan terhadap ROA	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh CAR positif signifikan terhadap ROA, pengaruh NPF negatif terhadap ROA, pengaruh FDR negatif terhadap ROA, pengaruh BOPO negatif signifikan terhadap ROA
8	Peneliti oleh (Pitaloka Andry Kirana, Dwi Eko Waluyo, 2022) “Pengaruh NPL, LDR, BOPO terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021”	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel NPL, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana variabel NPL, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021
9	Peneliti oleh	Hasil Penelitian ini	Fokus penelitian ini

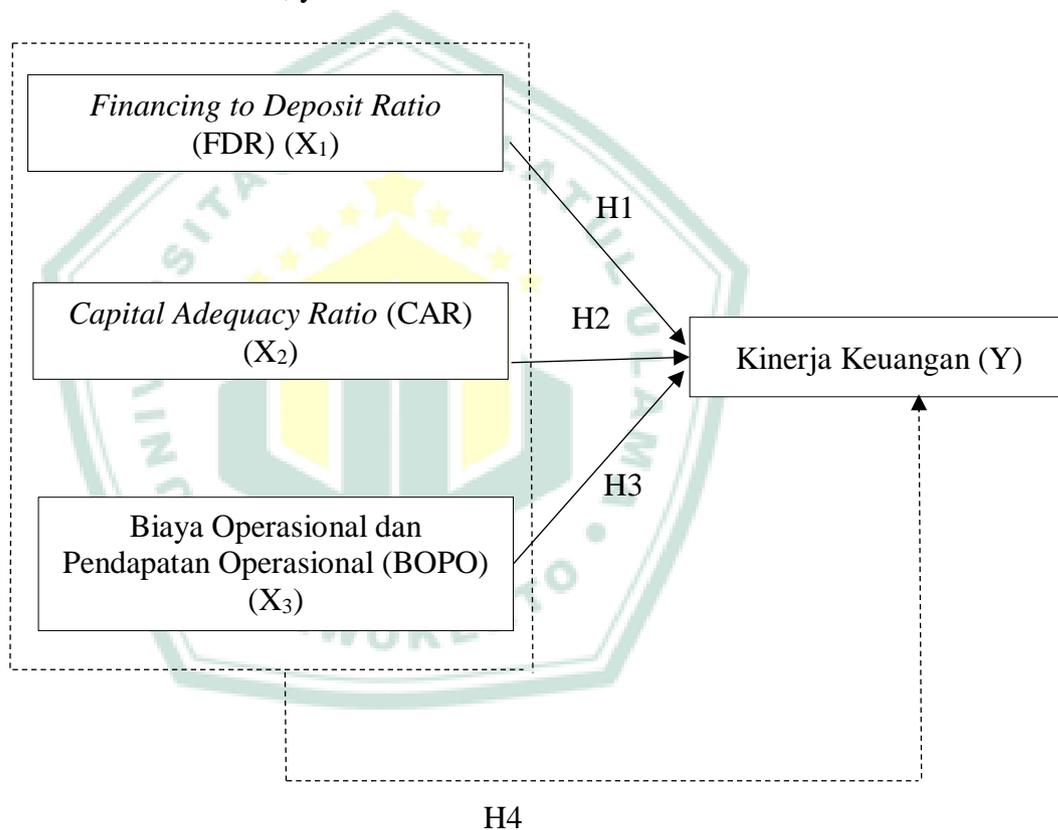
	(Sitadevy Septi Andini, 2023) “Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022”	menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BUS, serta variabel FDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUS. Secara simultan, variabel CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022	adalah tentang bagaimana CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BUS, serta variabel FDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUS. Secara simultan, variabel CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022
10	Peneliti oleh (Putri Ayu Firawati, Nurul Badriyah, 2024) “Pengaruh CAR, BOPO, FDR, NOM Terhadap ROA Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid’19”	Hasil Penelitian ini menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NOM dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid’19	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NOM dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid’19
11	Peneliti oleh (Respika, 2020) “Analisis Fako-faktor yang	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana variabel <i>Current Ratio</i>

	mempengaruhi <i>return on asset</i> (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”	ROA, variabel <i>Dept to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Dept to Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.	berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, variabel <i>Dept to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Dept to Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
12	Peneliti oleh (Nih Luh Mulyadi, Mayan Cipta, 2022) “Pengaruh NIM, NPL terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
13	Peneliti oleh (Yuni, 2024) “Pengaruh FDR, CIR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Mualamat Indonesia Tahun 2019-2023)	Hasil Penelitian ini menunjukkan variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel CIR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, dan variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Mualamat Indonesia Tahun 2019-2023	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel CIR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, dan variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada

			Bank Muallamat Indonesia Tahun 2019- 2023
--	--	--	---

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tujuan penelitian dan telaah teori sebelumnya, berikut akan dijelaskan kerangka konseptual mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023, yaitu :



Gambar : 1.1 Kerangka Konseptual

Keterangan : ———> : secara parsial
 -----> : secara simultan

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Kinerja Keuangan

Variabel *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap kinerja keuangan ini berkaitan dengan penggunaan teori agensi, dimana hubungan prinsipal dan agen mempengaruhi tingkat kinerja keuangan suatu bank. Bank dapat dikatakan sehat apabila jumlah pembiayaan yang disalurkan bank tinggi maka tingkat likuiditas bank semakin rendah begitu pula pihak lain, jika semakin besar jumlah pembiayaan bank yang diberikan, diharapkan bank memperoleh pengembalian dana yang tinggi pula. Menurut Kasmir (2014) *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kapasitas suatu bank dalam mencadangkan dana melalui modal yang dimiliki dana komposisi jumlah pembiayaan dari dana pihak ketiga. Suatu bank dapat dikatakan baik jika dapat mengatasi risiko likuiditas. Hal ini merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitadevy Septi Andiri (2023) yang menjelaskan bahwa hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan

Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan berkaitan dengan teori agensi, dimana hubungan prinsipal (kinerja keuangan) dengan *agent* (bank) berkaitan dengan CAR. Dengan meningkatkan permodalan suatu bank akan mengurangi risiko kerugian yang akan timbul karena ada aktivitas aset yang beresiko serta dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank. Selain itu, besarnya modal yang disediakan juga sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal, artinya besarnya modal yang dibutuhkan dapat mengurangi risiko kerugian finansial yang mungkin timbul karena ada aktivitas aset yang beresiko (Sylvia Nurul,2015). Variabel ini merupakan indikator yang mempengaruhi tingkat kinerja keuangan di perusahaan semakin baik.

Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi maka semakin tinggi daya tahan bank yang menunjukkan kesehatan bank sangat baik. Dalam hal ini, penilaian kinerja keuangan suatu bank sangat diperlukan untuk melihat bagaimana bank dapat mempertahankan serta meningkatkan kesehatannya supaya dapat memberikan daya tarik nasabah dalam melakukan pembiayaan maupun melakukan investasi pada bank tersebut.

Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Rika (2021) membuktikan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

3. Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan ini berkaitan dengan penggunaan teori agensi, dimana hubungan prinsipal dan agen mempengaruhi tingkat kinerja keuangan suatu bank. Artinya bank dapat dikatakan efisien apabila rasio BOPO mengalami penurunan dan biaya operasionalnya rendah. Akibatnya, lembaga keuangan menghadapi lebih sedikit permasalahan dalam jumlah yang bisa dikelola (Putri, Syafri 2023). Jika biaya operasional semakin tinggi akan berakibat pada penurunan laba yang akan menurunkan profitabilitas bank.

Menurut Moorcy et al, 2020 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah tingkat rasio dalam menimbang kinerja kegiatan bank saat beroperasi dan taraf efisiensi pada bank. Untuk mengetahui kegiatan operasi pokok bank sesuai dengan harapan manajemen berjalan dengan benar dan dengan tepat menggunakan faktor produksi maka diperlukannya efisiensi operasi. Biaya Operasional dan Penghasilan Operasional (BOPO) adalah ukuran seberapa menguntungkan suatu bisnis dibandingkan dengan pengeluaran operasionalnya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka

Andry, dkk (2022) yang menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Adequacy Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan ini diperlukan penerapan teori agensi dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu bank, penerapan teori ini sangat penting untuk melihat tingkat kesehatan suatu bank baik saat ini maupun kedepannya. Disamping itu, penilaian kinerja keuangan juga memberikan gambaran terhadap nasabah terkait dengan kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan apakah baik ataupun buruk.

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) saling memperkuat satu sama lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi tidak akan memiliki pengaruh terhadap suatu bank jika tidak diiringi dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi juga tidak akan memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank jika tidak memiliki kecukupan modal yang diperlukan. Selain itu, apabila tingkat modalnya tinggi dan pembiayaan yang disalurkan tinggi pula juga tidak akan berarti jika pengelolaan biaya operasional dan pendapat operasionalnya juga tidak dapat terkontrol dengan baik. Dalam hal ini, penilaian kinerja keuangan akan sangat penting apabila semua rasio yang berkaitan juga perlu di perhatikan guna mengontrol apakah bank beroperasi dengan baik ataupun sebaliknya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah, dkk (2022) yang membuktikan bahwa secara simultan variabel independen CAR, NPF,

FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.
H4 : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

